

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan di era saat ini secara langsung menyeleksi manusia yang berkualitas dan berkarakter. Manusia yang berkualitas dan berkarakter dapat dibentuk melalui pendidikan. Tujuan pendidikan nasional secara garis besar adalah mewujudkan peserta didik yang memiliki potensi diri baik spiritual, emosional, maupun intelektual yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara. Sasaran utama yang ingin dicapai melalui proses pendidikan saat ini adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang berkualitas dalam konteks globalisasi berarti SDM yang unggul, kompetitif, dan memiliki daya saing.

Berdasarkan tuntutan ini sudah selayaknya kurikulum yang dikembangkan pemerintah diarahkan pada upaya menciptakan manusia yang memiliki daya saing dengan kemampuan akademik, kecerdasan sosial, kematangan spiritual, dan memiliki keterampilan. Kurikulum adalah rencana dan rancangan pendidikan yang berisikan program dan pengalaman yang tersusun secara sistematis. Kurikulum dalam pendidikan bagaikan jantung yang akan memegang peranan dan fungsi sentral untuk mengatur pelaksanaan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 pasal 19 ayat 3 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan

melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini mensyaratkan bagi guru untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Implementasi kurikulum 2013 mengharuskan guru mengembangkan atau menyusun pembelajaran dengan menyesuaikan beberapa komponen dengan pedoman yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Permendikbud RI nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh guru. Pedoman tersebut memuat rambu-rambu tentang prinsip-prinsip pengembangan perencanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 tidak mengenal standar kompetensi lagi, namun muncul istilah kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang harus diperoleh peserta didik. Namun, kecakapan

kognitif yang selama ini diutamakan bahkan menjadi penilaian utama dalam pembelajaran.

Selain kecakapan kognitif, manusia juga mempunyai kecakapan moral (emosional), yaitu kemampuan akal untuk mengatur dan mengendalikan dorongan-dorongan jiwa (nafsu). Kecakapan moral ini jarang dibicarakan bahkan disadari karena pada umumnya kita lebih terfokus pada kecakapan kognitif. Padahal, kecakapan moral ini tidak kalah pentingnya, bahkan dari sudut tertentu mungkin lebih penting dibandingkan dengan kecakapan kognitif. Fungsi moral ini tercermin dari sebutan yang diberikan oleh para filosof etika pada akan sebagai *mudabbir* atau manajer (Kartanegara, 2002).

Paradigma berpikir bahwa aspek kecerdasan intelektual semata dalam meraih prestasi dan karir seseorang mulai bergeser pada tahun 1995 ketika Goleman mempublikasikan hasil penelitiannya tentang *Emotional Intelligence* yang menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi setinggi-tingginya 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan sekitar 80% dipengaruhi oleh faktor lain (Riyanto, 2014). Davis menyimpulkan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap keberhasilan hanya antara 5-10% (Chernis, 2000).

Pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual dalam menunjang keberhasilan seseorang telah banyak dikemukakan para ahli. Goleman (2003) menegaskan, dengan mengoptimalkan pengelolaan kecerdasan emosional akan menghasilkan empat domain kompetensi yang sangat efektif, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan pengelolaan relasi. Sedangkan McClelland (dalam Goleman,

1999) menegaskan kemampuan akademik/prestasi kelulusan yang tinggi bukan jaminan sukses dalam menjalani karir. Peran kecerdasan spiritual sangat penting dalam mengajak dan membimbing seseorang menjadi *the genuine self*, yang original dan autentik menuju kebenaran hakiki melalui pendekatan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, juga pada pendekatan horizontal, yaitu mendidik hati peserta didik ke dalam budi pekerti yang baik, bijaksana, arif, dan jujur. Perpaduan kedua jaringan komunikasi ini akan mampu menghasilkan kualitas pembelajaran yang sejuk sehingga menghasilkan sosok guru dan peserta didik yang dicintai, dipercaya, berkepribadian, dan amanah.

Sekolah sebagai sistem sosial merupakan aspek yang strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual (ESQ). Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru dituntut mampu memahami, menganalisis, dan mengelola berbagai kegiatan guna terwujudnya pendidikan ESQ secara efektif di sekolah. Kinerja sekolah dalam pendidikan ESQ merupakan prestasi yang dihasilkan oleh proses dan atau aktivitas akademik yang dapat diukur melalui kualitas, produktivitas, dan efisiensi ketercapaian program dan tujuan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, faktor utama yang harus diprioritaskan oleh sekolah dalam mewujudkan kinerjanya adalah kemampuannya menghasilkan sumber daya manusia yang tidak saja cerdas intelektual, tetapi juga cerdas emosional dan spiritualnya. Hal ini sangat penting, sebab manusia (peserta didik) dengan berbagai keunikan dan kelebihanya dikaruniai dua potensi besar lainnya selain kecerdasan intelektual (IQ), yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ) (Masaong, 2012).

Tugas utama guru sesungguhnya secara implisit dinyatakan dalam lampiran Permen Diknas Nomor 16 Tahun 2007 yaitu sebagai pendidik profesional dan pengajar yang mampu mengembangkan bahan pembelajarannya sendiri dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mempersiapkan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan dipelajari peserta didik agar tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditentukan. Bahan pembelajaran yang digunakan seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi pelajaran dan peserta didik agar tujuan penggunaan bahan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu, melalui kegiatan pembelajaran guru harus menyediakan bahan pembelajaran yang kondusif untuk perkembangan kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini juga berlaku bagi peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

SMA Negeri 4 Pinrang merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Pinrang yang memiliki lima kelas X, tiga kelas XI IPA, tiga kelas XI IPS, tiga kelas XII IPA, dan tiga kelas XII IPS. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 4 Pinrang diperoleh informasi bahwa peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga aktif dalam proses pembelajaran. Hanya saja antara peserta didik satu dengan lainnya masih begitu sulit dalam menjalin hubungan. Terbukti ketika bekerja sama dalam tim baik praktikum maupun tugas kelompok, mereka tidak berdiskusi terlebih dahulu dengan anggota kelompok lainnya namun langsung menanyakan kepada guru. Kerjasama peserta didik dalam tim masih

rendah. Selain itu, peserta didik belum memahami dengan baik mengapa mereka harus mempelajari fisika dan bagaimana kaitannya fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil observasi di SMA Negeri 4 Pinrang menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas masih menggunakan buku teks pelajaran yang belum mencakup kurikulum yang ada. Kurikulum yang berlaku terdapat Kompetensi Inti 1 (KI 1) yang mencakup aspek kecerdasan spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI 2) yang mencakup aspek kecerdasan emosional. Namun, dalam praktiknya belum tersedianya bahan pembelajaran yang memadai untuk mencakup kedua KI tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka haruslah dirancang suatu pembelajaran fisika yang dapat mensinergikan keterlaksanaan kurikulum dengan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang paling tepat adalah pembelajaran fisika berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ). Pembelajaran berbasis kecerdasan emosional dan spiritual akan membuat peserta didik berinteraksi satu dengan lainnya untuk mendapatkan solusi terbaik terhadap permasalahan yang diberikan dan memahami lebih mendalam konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga bentuk kecerdasan IQ, EQ, dan SQ tidak dapat berdiri sendiri untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Kesuksesan paripurna adalah jika seseorang mampu menggunakan dengan baik ketiga kecerdasan ini, menyeimbangkannya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wasis Pambudi (2006) di kelas X SMA Islam Hidayatullah Semarang menunjukkan bahwa pembelajaran fisika berwawasan ESQ mampu menghimpun tiga kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) peserta didik secara

bersamaan. Penelitian ini mengajukan angket yang diisi oleh peserta didik menunjukkan respon peserta didik terhadap penerimaan IQ adalah 80%, respon terhadap EQ 96%, dan respon terhadap SQ 95%. Selain itu, pembelajaran fisika berwawasan ESQ disambut baik oleh peserta didik.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Wulan Lutfi Herawati (2014) pada kelas XI IPA MAS di wilayah Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik diperoleh kecerdasan emosional paling berpengaruh kuat terhadap hasil belajar peserta didik, sedangkan untuk kecerdasan spiritual memiliki pengaruh sedang. Berdasarkan analisis korelasi ganda kedua kecerdasan tersebut memiliki pengaruh kuat terhadap hasil belajar peserta didik.

Bertolak dari uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul **“Pengembangan Bahan Pembelajaran Fisika Berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah bahan pembelajaran fisika berbasis ESQ yang telah dikembangan dalam kategori valid pada peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pinrang?
2. Apakah bahan pembelajaran fisika berbasis ESQ yang telah dikembangan dalam kategori praktis pada peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pinrang?

3. Apakah bahan pembelajaran fisika berbasis ESQ yang telah dikembangkan dalam kategori efektif pada peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan bahan pembelajaran fisika berbasis ESQ yang valid, praktis, dan efektif.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peserta didik, tersedianya materi berbasis ESQ yang diharapkan dapat membantu dalam proses pembelajaran dan mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, tersedianya bahan pembelajaran berbasis ESQ yang dapat digunakan untuk memaksimalkan proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan pengembangan bahan pembelajaran agar dapat digunakan guru lain untuk memaksimalkan proses belajar mengajar.
4. Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih tentang pengembangan bahan pembelajaran berbasis ESQ.